

Sintesa sains dan wahyu dalam tafsir fitrah: analisis pemikiran muhammad ratib an-nabulsi tentang hadits fitrah

Mohc. Arif Tasrikin Imron^{1*}

¹ Universitas Islam KH. Ruhayat Cipasung (UNIK), Tasikmalaya, Indonesia; ariftasrikinimron87@gmail.com

Corresponding Author:

* Mohc. Arif Tasrikin Imron

Universitas Islam KH. Ruhayat Cipasung (UNIK), Tasikmalaya, Indonesia 1; ariftasrikinimron87@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Hadis Fitrah
An-Nabulsi
Pendidikan Islam
Integrasi Sains-Islam

Article history:

Received
Revised
Accepted

ABSTRACT

This study examines Muhammad Ratib An-Nabulsi's interpretation of the hadith on fitrah through an integrative approach combining science and Islam. The hadith of fitrah serves not only as a theological statement but also as a psychological and pedagogical framework for understanding human nature. Using hermeneutic and library-based analysis, the study identifies three core dimensions of fitrah: spiritual-cognitive (fitrah 'aqidah), moral (fitrah akhlaq), and biological (fitrah jasadiyah). An-Nabulsi connects the prophetic narrative to neuroscientific concepts such as neuroplasticity, critical periods, and epigenetics, emphasizing the dynamic synergy between nature and nurture. The study proposes a Fitrah-Based Development model as an Islamic educational paradigm that harmonizes revelation, reason, and empirical science. Ultimately, this research highlights the hadith tarbawi as an epistemic bridge linking theology with modern developmental psychology.

Keywords: Fitrah Hadith, An-Nabulsi, Islamic Education, Science-Islam Integration

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah interpretasi Muhammad Ratib An-Nabulsi terhadap hadis fitrah dengan pendekatan integratif antara sains dan Islam. Hadis fitrah tidak hanya mengandung dimensi teologis, tetapi juga landasan psikologis dan pedagogis dalam memahami hakikat manusia. Melalui analisis hermeneutik dan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa konsep fitrah mencakup tiga dimensi utama: spiritual-kognitif (fitrah aqidah), moral (fitrah akhlaq), dan biologis (fitrah jasadiyah). An-Nabulsi mengaitkan hadis fitrah dengan temuan *neurosains* seperti *neuroplasticity*, *critical periods*, dan *epigenetika*, yang menegaskan sinergi antara *nature* dan *nurture*. Temuan ini menghasilkan model *Fitrah-Based Development* sebagai paradigma pendidikan Islam yang memadukan wahyu, rasionalitas, dan sains empiris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis *tarbawi* berpotensi menjadi jembatan dialog antara teologi dan psikologi modern.

Kata kunci: Hadis Fitrah, An-Nabulsi, Pendidikan Islam, Integrasi Sains-Islam

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



1. PENDAHULUAN

Hadis fitrah merupakan salah satu fondasi epistemologis paling penting dalam pendidikan Islam (Fatoni et al., 2023). Sabda Nabi, “*kullu maulūd yūladu ‘alal-fitrah*” bukan hanya pernyataan teologis tentang kesucian manusia sejak lahir, tetapi juga proposisi psikologis tentang struktur dasar kepribadian manusia. Di dalamnya tersirat pengakuan terhadap potensi, disposisi moral, dan spiritualitas yang melekat pada setiap individu. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menjadi basis filosofis bagi arah pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pedagogis yang menghormati kodrat dasar manusia. Pendidikan, dalam makna *tarbawi*, dipahami bukan sebagai proses pemaksaan eksternal, melainkan pengasuhan yang menuntun fitrah menuju kesempurnaan. Karena itu, pemahaman mendalam terhadap hadis fitrah menjadi kunci untuk merumuskan sistem pendidikan Islam yang berakar pada teologi penciptaan dan bertujuan menghidupkan potensi manusia sebagai makhluk spiritual-rasional yang bertanggung jawab.

Namun demikian, realitas kontemporer memperlihatkan adanya benturan antara teori perkembangan manusia yang bersumber dari Barat dan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat teosentris. Diskursus klasik tentang *nature* versus *nurture* menjadi isu fundamental dalam perdebatan pedagogis modern. Psikologi Barat, terutama sejak era behaviorisme, cenderung menafikan keberadaan disposisi spiritual bawaan dan memandang manusia sebagai produk murni dari kondisi lingkungan. Pandangan ini berlawanan dengan hadis fitrah yang menegaskan adanya potensi ilahiah dalam diri manusia sejak lahir. Ketegangan epistemik ini melahirkan kebutuhan untuk merumuskan sintesis baru antara sains empiris dan pandangan Islam tentang manusia. Dalam kerangka ini, pendekatan hadis *tarbawi* menjadi relevan, karena mampu menghubungkan ajaran kenabian dengan teori perkembangan modern secara dialogis, bukan konfrontatif. Pendidikan Islam perlu menempatkan kembali hadis fitrah sebagai titik temu antara dimensi spiritual, biologis, dan sosial dari perkembangan manusia.

Era modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi reinterpretasi hadis *tarbawi*. Penemuan tentang *neuroplasticity*, *critical periods*, dan interaksi gen-lingkungan memperkuat tesis Islam bahwa manusia memiliki potensi bawaan yang dapat berkembang optimal dalam lingkungan yang tepat. Paradigma ini mengafirmasi sabda Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak yang sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (HR. Bukhari no. 1385, Muslim no. 2658)

Esensi hadis ini menegaskan peran lingkungan (*nurture*) dalam membentuk arah perkembangan fitrah. Dengan demikian, hadis fitrah terbukti memiliki signifikansi ilmiah lintas zaman. Reinterpretasi hadis ini melalui pendekatan multidisipliner—yang menggabungkan teologi, psikologi, dan *neurosains*—menjadi kebutuhan akademik dan spiritual dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif. Di antara para pemikir Muslim kontemporer, Muhammad Ratib An-Nabulsi menempati posisi penting karena kemampuannya menjembatani ilmu agama dan sains modern. Pendekatan integratifnya membuka jalan bagi konseptualisasi baru tentang pendidikan berbasis fitrah: sebuah sistem yang tidak hanya hendak mencetak kompetensi, tetapi menumbuhkan kesadaran ilahiah yang inheren dalam diri manusia.

2. METODE

Penelitian mengenai interpretasi hadis fitrah menurut Muhammad Ratib An-Nabulsi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis teks (*textual analysis*) dan interpretatif. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami struktur konseptual, epistemologi, dan relevansi praktis dari gagasan An-Nabulsi tentang fitrah dalam konteks hadis *tarbawi*, sekaligus menjelajahi titik temu antara pemikiran Islam klasik dan teori psikologi perkembangan modern. Jenis penelitian ini termasuk kategori *library research* dengan strategi hermeneutik, yakni membaca teks-teks keagamaan, karya tafsir dan hadis, serta tulisan-tulisan An-Nabulsi dalam horizon makna yang luas dan dinamis. Data primer diperoleh dari kitab hadis sahih yang menjadi sumber pokok hadis fitrah, rekaman ceramah dan karya tertulis An-Nabulsi, serta tafsirnya yang berorientasi *tarbawi*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari karya akademik, jurnal psikologi, dan riset *neurosains* yang relevan dengan gagasan *Fitrah-Based Development*.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan model tematik, yang bertujuan menyingkap relasi konseptual antara teks hadis, tafsir An-Nabulsi, dan teori ilmiah kontemporer. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahap. *Pertama*, reduksi data, yaitu pemilihan teks dan kutipan yang relevan dengan tema fitrah, *tashyir-tathwir*, dan integrasi sains-Islam. *Kedua*, interpretasi hermeneutik, yaitu pembacaan makna secara kontekstual dan intertekstual dengan mempertimbangkan *asbab al-wurud*, perangkat bahasa, dan horizon keilmuan modern. *Ketiga*, kontekstualisasi, yaitu penarikan implikasi pedagogis terhadap desain pendidikan Islam berbasis fitrah. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber—membandingkan data dari teks klasik, penjelasan ulama kontemporer, dan hasil penelitian ilmiah terkini. Validasi interpretatif dilakukan dengan menempatkan gagasan An-Nabulsi dalam kerangka epistemologi Islam agar tidak tereduksi menjadi sekadar teori psikologi Barat yang diislamisasi.

Metode ini berakar pada tradisi penelitian tafsir *maudhu'i al-hadits*, yaitu mengelompokkan hadis berdasarkan tema, kemudian menguraikannya melalui sintesis lintas disiplin. Pendekatan ini penting karena hadis fitrah bukan hanya wacana teologis, tetapi juga basis antropologis dan pedagogis. Dengan demikian, penelitian ini memadukan analisis tekstual (kajian sanad dan matan), analisis konseptual (makna terminologis dan filosofis fitrah), serta analisis empiris (korelasi dengan teori *neuroeducation* dan *moral psychology*). Perspektif interdisipliner ini digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah utama. *Pertama*, bagaimana An-Nabulsi menafsirkan fitrah dalam konteks integrasi sains dan Islam serta kritiknya terhadap psikologi modern. *Kedua*, bagaimana gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam rancangan pendidikan yang menumbuhkan potensi bawaan manusia. Dengan kerangka ini, penelitian tidak berhenti pada analisis tekstual, tetapi berlanjut ke ranah aksiologis—yakni, bagaimana hadis fitrah dapat menginspirasi desain pendidikan Islam yang kontekstual, humanistik, dan spiritual sekaligus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi An-Nabulsi tentang Fitrah: Integrasi Hadis dan Psikologi Pendidikan Islam

Konsep fitrah dalam pandangan Dr. Muhammad Ratib an-Nabulsi menghadirkan sintesis menarik antara teologi Islam dan sains modern. Ia menggambarkan fitrah sebagai “*divine programming*” — atau, perangkat lunak ilahi yang Allah tanamkan dalam jiwa manusia agar mengenal Sang Pencipta (Ruslan & Latif, 2024). Dalam banyak ceramah dan tafsirnya, An-Nabulsi menggunakan analogi komputer: manusia dilengkapi *operating system* yang sempurna, tetapi rentan terhadap virus lingkungan yang dapat menyelewengkan arah aslinya. Analogi ini menjembatani bahasa agama dan sains: fitrah bukan konsep metafisik yang beku, melainkan *blueprint spiritual-biologis* yang dinamis. Pandangan ini membawa konsekuensi

pedagogis besar. Pendidikan, bagi An-Nabulsi, bukan proses menanamkan nilai dari luar, tetapi merawat, memelihara, dan mengarahkan sistem bawaan tersebut agar tetap sinkron dengan kehendak Ilahi. Di sinilah hadis “*Kullu maulūd yūladu ‘alal-fitrah*” menemukan relevansinya: setiap manusia lahir dengan kecenderungan mengenal kebenaran, namun pendidikanlah yang menentukan apakah kecenderungan itu berkembang atau menyimpang.

An-Nabulsi membagi fitrah menjadi tiga dimensi yang saling berkelindan: *fitrah aqidah*, *fitrah akhlaq*, dan *fitrah jasadiyah*. Fitrah aqidah menggambarkan kapasitas kognitif bawaan untuk mencari makna dan sebab di balik fenomena. Dalam bahasa modern, ini bersesuaian dengan teori *sensus divinitatis* serta penelitian *neurotheology* yang menunjukkan adanya “*God spot*” di area temporal otak manusia (Guenther, 2019). Fitrah akhlaq berhubungan dengan intuisi moral bawaan: kecenderungan terhadap keadilan, empati, dan kejujuran. Eksperimen Wynn dan Bloom di Yale menunjukkan bahwa bayi enam bulan telah dapat membedakan perilaku baik dan buruk. Sedangkan fitrah jasadiyah menegaskan kesempurnaan biologis manusia yang dirancang untuk keseimbangan dan *self-healing*. Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan antropologis—akal yang mencari kebenaran, hati yang mencintai kebaikan, dan tubuh yang tunduk pada harmoni alamiah. Pendidikan Islam, bagi An-Nabulsi, harus menyentuh ketiganya sekaligus agar manusia berkembang seimbang, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sehat secara biologis.

Untuk menjaga kemurnian sistem bawaan ini, An-Nabulsi memperkenalkan dua konsep kunci: *tashyir* dan *tathwir*. Tashyir berarti distorsi atau penyimpangan fitrah akibat intervensi lingkungan yang keliru. Ia mencakup ideologisasi ekstrem, materialisme, hedonisme, dan pornografi—semuanya menutup pancaran cahaya fitrah. Sebaliknya, *tathwir* berarti pengembangan, yakni upaya pendidikan yang menumbuhkan potensi bawaan menuju kesempurnaan. Ia diibaratkan taman yang disiram dengan hikmah dan kasih sayang, sehingga benih ilahi tumbuh sesuai kodratnya. Bagi An-Nabulsi, pendidikan yang baik bukan memaksa, tetapi memfasilitasi; bukan menjejali, tetapi menuntun. Ia menjadikan hadis “*innamā bu ‘itstu li-utammima makārim al-akhlaq*” sebagai basisnya: akhlak tidak diciptakan, melainkan disempurnakan. Maka peran guru dan orang tua bukan sebagai “pembentuk” moral, melainkan sebagai “penyempurna” bawaan moral yang telah ditanamkan Allah dalam jiwa anak.

Dalam kerangka inilah An-Nabulsi mengintegrasikan hadis fitrah dengan temuan *neurosains* modern. Ia menyoroti konsep *neuroplasticity*—kemampuan otak untuk berubah berdasarkan pengalaman. Otak bayi memiliki sekitar 100 miliar neuron yang belum sepenuhnya terhubung. Setiap pengalaman emosional, stimulasi bahasa, dan interaksi sosial akan memperkuat koneksi sinaptik, membentuk arsitektur otak moral. Ia menegaskan prinsip Donald Hebb: “*neurons that fire together, wire together.*” Periode emas usia 0–6 tahun menjadi *critical period* bagi pembentukan karakter, selaras dengan hadis Nabi yang menekankan pendidikan sejak dini. Selain itu, teori epigenetika menunjukkan bahwa ekspresi gen dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Dengan demikian, fitrah bukan *determinisme biologis*, melainkan potensi terbuka yang menunggu stimulus moral dan spiritual untuk diaktualkan. An-Nabulsi sering menyimpulkan: genetika memberi kartu, lingkungan menentukan cara memainkannya. Pendidikan adalah proses moral-genetik: memicu ekspresi terbaik dari susunan ilahi manusia.

Kritik tajam An-Nabulsi tertuju pada behaviorisme radikal yang digagas Watson dan Skinner. Ia menilai pendekatan tersebut gagal memahami manusia sebagai makhluk spiritual. Behaviorisme, dengan seluruh klaim empirisnya, mereduksi manusia menjadi mesin stimulus-respons tanpa ruang bagi kehendak bebas dan kesadaran moral. Menurutnya, eksperimen perilaku yang mengabaikan jiwa sama dengan mengukur musik melalui getaran senar tanpa mendengarkan harmoni. Hadis fitrah menjadi antitesis terhadap pandangan itu: manusia memang dibentuk oleh lingkungan, tetapi tidak dapat dipahami tanpa mengakui disposisi bawaan dari Tuhan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan behavioris yang kering dari nilai

hanya melahirkan kepatuhan tanpa kesadaran. An-Nabulsi menyerukan agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam model “*drill and reward*” (Nahdliyah & Naelasari, 2024), tetapi menghidupkan kembali spiritualitas sebagai pusat motivasi belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya “berperilaku benar”, tetapi “memahami kebenaran” karena sesuai dengan nurani fitrahnya.

Berbeda dengan kritiknya terhadap behaviorisme, An-Nabulsi justru berdialog positif dengan konstruktivisme sosial Vygotsky. Ia mengakui pentingnya *scaffolding sosial*—bimbingan bertahap dari orang dewasa yang lebih ahli. Namun, ia menambahkan dimensi baru: fitrah sebagai *inner scaffold*, yakni struktur internal yang menyiapkan individu untuk belajar dan memahami kebenaran. Lingkungan, bagi An-Nabulsi, adalah *outer scaffold* yang memperkuat atau melemahkan struktur internal itu. Dari sini lahirlah sintesis yang ia sebut *divine-social constructivism*: manusia membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, tetapi arah pembangunannya ditentukan oleh panduan ilahi dalam dirinya. Dengan kerangka ini, teori pendidikan Islam menjadi jauh lebih optimistik: setiap anak memiliki fondasi spiritual bawaan, dan tugas pendidik adalah memfasilitasi *self-construction* yang selaras dengan nilai-nilai tauhid, bukan menggantikan struktur aslinya dengan konstruksi ideologis baru.

An-Nabulsi juga menilai bahwa teori perkembangan kognitif Piaget, tahapan psikososial Erikson, dan perkembangan moral Kohlberg memiliki keselarasan dengan konsep *marhalah tarbiyah* dalam Islam. Ia mengapresiasi sistematika tahapan berpikir dan moral, namun menganggapnya belum lengkap tanpa dimensi spiritual. Pada tahap *trust vs mistrust* dalam teori Erikson, misalnya, ia menambahkan bahwa rasa aman pertama bayi tidak hanya bersumber dari kasih ibu, tetapi juga dari ketenangan zikir dan suasana spiritual keluarga. Sementara tahap *postconventional morality* dalam teori Kohlberg memperoleh maknanya yang utuh bila diorientasikan kepada prinsip ketuhanan, bukan sekadar kontrak sosial. Dengan cara ini, An-Nabulsi tidak menolak psikologi modern, tetapi meng-Islamkan kerangkanya: sains perkembangan dipahami bukan sebagai lawan wahyu, melainkan sebagai konfirmasi terhadap keajaiban rancangan Ilahi dalam diri manusia.

Dari seluruh pemikiran tersebut, lahirlah model integratif yang disebut An-Nabulsi sebagai *Fitrah-Based Development*. Model ini menempatkan fitrah sebagai fondasi (*nature*), tahapan perkembangan (*marhalah*) sebagai proses, lingkungan pendidikan (*nurture*) sebagai konteks, dan aktualisasi potensi sebagai hasil akhir. Prinsip-prinsipnya meliputi empat hal: *universalitas fitrah*, *partikularitas ekspresi*, *sinergi nature-nurture*, dan *tanggung jawab moral pendidik*. Model ini menolak pandangan deterministik: tidak ada anak yang buruk, yang ada hanya fitrah yang terluka. Dengan paradigma ini, pendidikan menjadi praktik penyembuhan spiritual, bukan sekadar transfer pengetahuan. Guru dan orang tua menjadi *murabbi* yang berperan seperti dokter jiwa—mengenali luka batin, merawatnya dengan kasih, dan menumbuhkan kembali potensi ilahi dalam diri anak. Di sinilah optimisme pedagogis An-Nabulsi mencapai puncaknya: setiap manusia dapat tumbuh menuju kebaikan asal diberi cahaya yang tepat.

Implikasi pedagogis dari pandangan ini sangat luas. Kurikulum PAI harus dirancang berdasarkan periode perkembangan fitrah: masa prasekolah untuk penanaman cinta dan keimanan, masa sekolah dasar untuk pembiasaan moral, dan masa remaja untuk penguatan identitas spiritual. Metode pembelajaran harus berpusat pada kasih sayang, keteladanan, dan dialog yang membangkitkan kesadaran, bukan sekadar ceramah. Rumah dan sekolah menjadi dua kutub sinergis: keluarga sebagai basis afeksi, sekolah sebagai ekosistem rasional yang menyuburkan moralitas. An-Nabulsi bahkan menyinggung peran lingkungan digital sebagai variabel baru yang bisa memperluas atau menggerus fitrah. Oleh sebab itu, pendidikan modern harus menciptakan *digital ecology* yang beradab—mengajarkan anak bukan hanya menggunakan teknologi, tetapi menggunakannya dengan hikmah. Pendidikan berbasis fitrah akhirnya menjadi strategi peradaban, bukan semata metodologi kelas.

Namun, model ini juga menghadapi tantangan. Beberapa analogi An-Nabulsi, seperti konsep *operating system* atau “God spot”, rentan disalahpahami secara reduksionis. Dalam sains kontemporer, pengalaman religius diketahui melibatkan jaringan otak luas, bukan satu titik tunggal. Karena itu, tafsir sains harus diimbangi dengan kehati-hatian epistemologis. Selain itu, model An-Nabulsi belum sepenuhnya memasukkan faktor struktural seperti ekonomi, politik, dan budaya global yang turut membentuk arah pendidikan. Meski begitu, kekuatan pemikirannya terletak pada keberanian mengintegrasikan wahyu dan *neurosains* secara produktif. Ia tidak memosisikan Islam sebagai tandingan sains, tetapi sebagai kompas moral yang menuntun arah penggunaannya. Dalam dunia pendidikan yang kehilangan ruh, konsep *fitrah-based education* ini hadir sebagai koreksi filosofis: bahwa akar dari seluruh pengetahuan sejati bukanlah laboratorium, melainkan hati yang suci dan terbimbing oleh nur Ilahi.

Secara umum, pandangan An-Nabulsi menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, spiritual, dan ilmiah sekaligus. Ia menunjukkan bahwa hadis-hadis *tarbawi*, ketika dibaca secara reflektif dan dialogis dengan sains modern, dapat melahirkan teori pendidikan yang relevan dengan zaman. Pendidikan bukan sekadar memproduksi tenaga kerja, melainkan menghidupkan kembali kesadaran akan asal-usul manusia. Dengan memahami fitrah sebagai *divine code*, guru dan orang tua diajak untuk tidak sekadar mendidik, tetapi menyembuhkan; tidak hanya mengajar, tetapi menumbuhkan. Pendidikan Islam, menurut An-Nabulsi, adalah seni menuntun manusia kembali ke dirinya sendiri—kepada harmoni antara jasad, akal, dan ruh. Bila pendidikan modern kerap berakhir pada alienasi, maka pendidikan berbasis fitrah adalah jalan pulang: jalan menuju keseimbangan, kesadaran, dan ketundukan yang menciptakan manusia berilmu dan berjiwa merdeka.

B. Aplikasi Hadis Fitrah dalam Pendidikan Islam: Dari Teori Ke Praktik Pedagogis

An-Nabulsi membaca hadis fitrah bukan sekadar doktrin teologis, melainkan sebagai *blueprint* pendidikan Islam (Fitri et al., 2024). Ia menolak pendekatan reduksionis yang membatasi hadis “*kullu maulūd yūladu ‘alal-fitrah*” pada aspek aqidah semata, sebab menurutnya fitrah adalah sistem multidimensi: spiritual, moral, biologis, dan sosial. Maka, mengaplikasikan hadis ini berarti menyusun rancangan pendidikan yang menghargai kodrat alami manusia sebagai ciptaan Allah yang membawa potensi bawaan untuk mengenal kebenaran, mencintai kebaikan, dan mencari makna. Pendidik dalam pandangan An-Nabulsi bukan “pematung” yang memahat karakter, melainkan “petani” yang menumbuhkan benih ilahi di dalam jiwa. Prinsipnya sederhana namun revolusioner: setiap anak telah mengandung cahaya fitrah, dan tugas pendidikan adalah menjaga agar cahaya itu tidak padam. Dengan demikian, hadis fitrah berubah dari dogma menjadi metodologi—dari teks ke praksis, dari wacana menuju sistem *tarbiyah* yang konkret dan progresif.

An-Nabulsi membangun kerangka aplikatif hadis fitrah di atas tiga fondasi epistemik: fitrah sebagai modal dasar (*ra’s al-māl at-tarbawi*), lingkungan sebagai katalis perkembangan (*mu‘amil at-tanmiyah*), dan gradualitas (*tadarruj*) sebagai prinsip proses. Fitrah adalah modal spiritual-intelektual yang telah ada sejak lahir, sedangkan lingkungan berperan sebagai faktor pengaktif atau pengubah. Kata “*fa-abawāhu*” dalam hadis menjadi landasan bahwa intervensi eksternal bisa menjadi berkah atau bencana, tergantung orientasi nilai yang mengiringinya. Bagi An-Nabulsi, pendidikan adalah proses kontinyu, bukan reaksi sesaat. Ia membaca kata kerja dalam hadis dalam bentuk *mudhāri‘*, yang menunjukkan kontinuitas dan dinamisitas perkembangan. Dalam kerangka ini, setiap tahap pendidikan memerlukan kesabaran, pengulangan, dan pemantapan makna. Sebagaimana ia sering menegaskan: “Satu ayat yang dihidupkan dalam perilaku lebih berharga daripada tiga puluh juz yang hanya dihafal di lidah.” Prinsip inilah yang menjadi fondasi bagi tiga pilar aplikatif berikutnya.

Menjaga fitrah berarti mencegah distorsi sejak dini, bahkan sebelum kelahiran (Supriyanto et al., 2025). An-Nabulsi mengawali konsep ini dari fase prenatal, dengan menekankan pentingnya pemilihan pasangan yang saleh dan lingkungan spiritual yang sehat. Ia mengutip hadis “*tunkah al-mar’ah li-arba*” untuk menegaskan bahwa kualitas iman lebih menentukan keturunan dibanding faktor genetik semata. Kesalehan, dalam pandangannya, bukan ritual formal, tetapi kematangan psiko-spiritual yang memancar dalam kejiwaan ibu selama kehamilan. Pendidikan prenatal, seperti tilawah, dzikir, dan nutrisi halal, bukan sekadar tradisi, tetapi pembentuk *neuro-moral foundation* pada janin. Penelitian *neurosains* mendukung hal ini—gelombang suara Qur’an mampu menstimulasi aktivitas otak janin, dan hormon kebahagiaan ibu berpengaruh pada pembentukan sistem saraf anak. Maka, menjaga fitrah bukanlah retorika religius, melainkan tindakan biologis dan spiritual yang terintegrasi. An-Nabulsi menyebutnya sebagai *at-tarbiyah qabl al-wilādah*—pendidikan sebelum kelahiran—yang meletakkan fondasi tauhid bahkan sebelum anak mengenal dunia.

Setelah kelahiran, prinsip *hifzh al-fitrah* berlanjut melalui praktik-proteksi spiritual dan emosional. Adzan di telinga bayi, pemberian ASI, hingga pemilihan nama baik bukan sekadar simbol, tetapi mekanisme internalisasi nilai transendental. Bagi An-Nabulsi, adzan pertama adalah “tanda pengaktifan” fitrah tauhid—suara pertama yang menanamkan memori tentang Allah. Sementara menyusui bukan hanya pemenuhan gizi, melainkan proses transfer kasih dan ketenangan yang memperkuat *bonding spiritual*. Peneliti modern mengonfirmasi pandangan ini: ASI mengandung hormon oksitosin yang menumbuhkan empati dan stabilitas emosi. Dalam pandangan An-Nabulsi, fitrah *jasadiyah* dan spiritual saling bertaut: nutrisi halal menghasilkan tubuh bersih, yang kemudian memudahkan jiwa mengenal kebenaran. Dengan demikian, menjaga fitrah berarti menjaga kualitas lingkungan fisik, moral, dan spiritual secara serentak. Ia menegaskan: “Fitrah tidak hanya diwariskan, tetapi juga dijaga melalui suasana rumah yang berzikir.”

Pada tahap berikutnya, pendidikan Islam berperan sebagai proses *tathwīr al-fitrah*—pengembangan potensi bawaan menuju aktualisasi optimal. An-Nabulsi mengaitkannya dengan tahapan perkembangan kognitif dan moral anak sebagaimana ditemukan dalam psikologi modern, lalu menafsirkannya dalam bahasa *tarbiyah*. Fase usia 7–12 tahun menjadi momentum krusial, di mana fitrah akal, moral, dan sosial mulai mencari struktur makna. Di sinilah pentingnya pendidikan berbasis observasi dan refleksi—metode yang disebut An-Nabulsi sebagai *observation-reflection-tawheed*. Anak diajak melihat semut, bintang, atau hujan, lalu diarahkan untuk menemukan hikmah ilahi di baliknya. Pembelajaran bukan hafalan dogmatis, melainkan proses menemukan Tuhan dalam realitas. Ia menolak sistem pengajaran agama yang menjejali definisi iman, tetapi gagal menumbuhkan keimanan. Pendidikan berbasis fitrah harus menyalakan rasa ingin tahu, bukan mematikannya. Ketika anak bertanya “Mengapa Allah menciptakan langit?”, pendidik harus menjawab dengan kekaguman, bukan teguran.

Dalam praktiknya, pengembangan fitrah dilakukan melalui pembiasaan bertahap yang menumbuhkan disiplin spiritual tanpa paksaan. Hadis tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menjadi basis metode *tadarruj* ini. An-Nabulsi menolak tafsir literal terhadap kata *dharaba* dalam hadis—ia menafsirkannya sebagai “ketegasan edukatif” bukan “hukuman fisik.” Ketegasan itu hadir dalam bentuk konsekuensi logis, bukan kekerasan. Pendidikan fitrah harus menanamkan cinta kepada Allah sebelum rasa takut terhadap hukuman. Ia menyebut model pendidikan yang menghukum anak agar taat sebagai “*syirk tarbawi*”—karena menukar cinta Allah dengan rasa takut kepada manusia. Metode yang ia anjurkan adalah dialog afektif: mengajak, memberi contoh, dan memperlihatkan kebahagiaan spiritual dalam ibadah. Dengan cara ini, shalat, puasa, dan sedekah menjadi aktivitas yang dicintai, bukan beban. Di sinilah pendidikan agama berubah menjadi proses estetika rohani—menumbuhkan rasa indah dalam taat, bukan sekadar kewajiban mekanis.

Dalam fase remaja, *tanmiyah al-fitrah* bergeser menjadi proses pematapan identitas spiritual. Remaja mulai mempertanyakan ajaran, menantang otoritas, dan mencari makna personal (Kosarkova, 2024). Bagi An-Nabulsi, ini bukan ancaman, tetapi tanda hidupnya fitrah intelektual. Pertanyaan “Mengapa Allah menciptakan setan?” bukanlah bentuk kekufuran, melainkan ekspresi kognitif dari pencarian iman. Oleh karena itu, ia menolak indoktrinasi dan menggantinya dengan dialog iman-rasional. Ia mengajarkan guru untuk menghormati keraguan murid sebagai tahap berpikir, bukan kesesatan. Pendidikan akidah dalam fase ini harus memadukan *logical persuasion* dan *spiritual encounter*: logika memberi struktur, spiritualitas memberi rasa. Dengan demikian, fitrah akal dan hati berkembang seimbang. Di tengah era digital yang penuh disinformasi, pendekatan ini menjadikan remaja Muslim bukan pengikut buta, tetapi pencari kebenaran yang sadar—mereka beriman bukan karena diwariskan, tetapi karena dipahami.

An-Nabulsi menyadari bahwa tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan ideal. Fitrah yang rusak dapat diperbaiki melalui proses *tashih al-inhiraf*—rekonstruksi spiritual yang memulihkan jati diri ilahiah manusia. Ia menggunakan metafora “*reset to factory setting*” untuk menggambarkan proses ini: manusia dapat kembali pada kondisi murninya bila disentuh dengan kasih dan pengetahuan. Pendidikan bukan sekadar pengajaran, tetapi juga terapi—ia menyebutnya *tarbiyah syifā’iyyah* (pendidikan penyembuhan). Anak korban kekerasan, *broken home*, atau paparan pornografi membutuhkan terapi berbasis nilai Qur’ani dan psikologi modern. Ia memadukan *cognitive restructuring* dengan dzikir, *art therapy* dengan kaligrafi, dan *family therapy* dengan pembacaan doa kolektif. Tujuannya bukan sekadar perilaku baik, melainkan pemulihan spiritualitas yang terluka. Dalam setiap sesi, prinsip yang dijaga adalah empati: “Tidak ada jiwa yang rusak, hanya ada jiwa yang terluka dan belum disembuhkan.”

Penerapan terapi fitrah juga mencakup adiksi digital dan pornografi, yang menurut An-Nabulsi adalah bentuk “*majusiyah modern*”—mengubah orientasi ibadah menjadi penyembahan nafsu. Ia mengaitkannya dengan teori *dopamine reward loop* dalam *neurosains*, menjelaskan bagaimana paparan visual berlebihan menciptakan ketagihan serupa narkoba. Terapi yang ditawarkan bersifat spiritual-behavioral: detoks digital bertahap, dzikir sebagai *replacement habit*, serta penguatan komunitas positif. Puasa sunnah dijadikan latihan neurospiritual untuk mengendalikan impuls, sementara olahraga dan seni menjadi kanal sublimasi energi. Dalam kasus remaja dengan adiksi game, An-Nabulsi menekankan pengalihan makna: dari “pencapaian virtual” menuju “prestasi spiritual.” Remaja yang haus kompetisi diarahkan menjadi *mujahid* intelektual, bukan sekadar *gamer* profesional. Pendekatan ini menunjukkan orisinalitas pemikiran An-Nabulsi: ia tidak memusuhi budaya modern, tetapi menundukkannya untuk tujuan *tarbawi*. Maka dunia digital tidak perlu ditinggalkan, melainkan cukup untuk dimurnikan.

Keberhasilan pendidikan berbasis hadis fitrah tidak diukur dengan angka ujian, tetapi dengan perubahan kualitas kesadaran. An-Nabulsi membagi indikator keberhasilan menjadi empat: spiritual, moral, kognitif, dan sosial. Dimensi spiritual tercermin dari munculnya rasa rindu beribadah tanpa paksaan; moral dari kejujuran dan empati dalam perilaku; kognitif dari kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan adab; sosial dari keterlibatan aktif dalam komunitas yang menebar manfaat. Di tingkat keluarga, ukuran keberhasilan adalah keharmonisan—rumah menjadi tempat anak merasa aman, bukan tertekan. Di tingkat sekolah, indikatornya adalah penurunan *bullying* dan meningkatnya kepuasan murid. Sementara di tingkat masyarakat, ukuran keberhasilannya adalah lahirnya generasi yang produktif dan berintegritas. Dengan demikian, evaluasi pendidikan berbasis fitrah bersifat holistik: bukan *report card*, melainkan *life report*—laporan kehidupan yang menilai bagaimana nilai Qur’an menjelma menjadi tindakan.

Pendekatan An-Nabulsi memiliki kekuatan luar biasa karena mampu menjembatani hadis, *neurosains*, dan praktik pendidikan modern. Ia menunjukkan bahwa Islam tidak anti-

sains, tetapi justru menyediakan fondasi filosofis yang lebih dalam bagi teori perkembangan manusia. Namun, idealisme modelnya menghadapi realitas struktural: kesenjangan ekonomi, sistem pendidikan yang rigid, dan dominasi teknologi yang sulit dikendalikan. Ia menyadari tantangan itu, namun tetap optimistis: perubahan harus dimulai dari rumah dan sekolah—dua lembaga primer penjaga fitrah. An-Nabulsi tidak memimpikan revolusi besar, melainkan evolusi kecil yang konsisten. Ia sering berkata, “Fitrah itu seperti mata air. Jika kotor, jangan salahkan sumbernya—bersihkan salurannya.” Dalam pandangan ini, pendidikan Islam adalah proses penyulingan terus-menerus terhadap kesadaran manusia (Ahmad et al., 2024). Di era digital yang penuh disonansi moral, konsep *fitrah-based education* bukan sekadar relevan, tetapi mendesak—karena hanya dengan kembali kepada fitrah, manusia dapat kembali menjadi manusia.

4. KESIMPULAN

Muhammad Ratib An-Nabulsi menafsirkan hadis fitrah dengan pendekatan epistemologis yang menggabungkan tradisi keilmuan Islam dengan temuan empiris modern. Fitrah bagi An-Nabulsi bukanlah konsep teologis yang statis, melainkan sistem biologis, psikologis, dan spiritual yang bersinergi membentuk “*divine programming*” dalam diri manusia. Ia menegaskan bahwa fitrah mencakup tiga dimensi: aqidah sebagai disposisi kognitif untuk mengenal Tuhan, akhlak sebagai intuisi moral bawaan, dan jasadiyah sebagai kesiapan biologis untuk berfungsi secara seimbang. Melalui kerangka ini, hadis “*kullu maulūd yūladu ‘alal-fitrah*” dibaca ulang sebagai teori perkembangan manusia yang berorientasi pada keseimbangan antara potensi bawaan dan intervensi lingkungan. Frasa “*fa-abawāhu*” ditafsirkan sebagai mekanisme pendidikan yang dapat mengarahkan fitrah menuju aktualisasi atau penyimpangan, tergantung pada kualitas asuhan, bimbingan, dan nilai yang ditanamkan.

Distingsi konseptual antara *tashyir* (distorsi) dan *tathwir* (pengembangan) menjadi poros utama dalam pendidikan berbasis hadis fitrah. *Tashyir* menggambarkan kerusakan fitrah akibat intervensi lingkungan yang destruktif—seperti indoktrinasi materialisme, pornografi, atau sistem pendidikan mekanistik—sedangkan *tathwir* menandai proses pengasahan potensi bawaan melalui pendidikan yang menghidupkan kesadaran tauhid dan keutamaan moral. Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi sebagai proses *tazkiyah* (penyucian), bukan sekadar transfer pengetahuan. An-Nabulsi memperluas pemahaman hadis tersebut dengan mengintegrasikan data *neurosains* tentang *neuroplasticity*, *critical periods*, dan *epigenetic activation*, yang menunjukkan bagaimana pengalaman awal dapat membentuk arsitektur moral dan spiritual otak. Pendekatan ini menjadikan hadis fitrah sebagai landasan teori perkembangan multidimensi, di mana *nature* (pembawaan) dan *nurture* (lingkungan) saling meneguhkan, bukan saling meniadakan. Dalam sinergi inilah terbentuk paradigma *Fitrah-Based Development* yang menolak determinisme dan merayakan potensi kemanusiaan.

Dari sisi metodologis, pendekatan An-Nabulsi memperkaya khazanah hadis *tarbawi* dengan jembatan epistemik yang menghubungkan teks klasik dan riset ilmiah kontemporer. Ia tidak hanya membaca hadis, tetapi menafsirkannya dengan lensa empirisme Islam yang sadar akan dimensi observasi dan refleksi. Model *Islamic Empiricism* yang ia tawarkan menjadikan pengalaman manusia, fenomena biologis, dan data ilmiah sebagai “*ayat kauniyyah*” yang berdialog dengan “*ayat qauliyyah*”. Dengan demikian, hadis fitrah bertransformasi menjadi epistemologi pendidikan: teks yang mengundang penyelidikan, bukan hanya penghafalan. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap psikologi Barat yang cenderung menafikan spiritualitas. An-Nabulsi menerima tahapan perkembangan Piaget, Erikson, dan Kohlberg, tetapi menambahkan dimensi tauhid yang absen dalam kerangka tersebut. Bagi beliau, manusia berkembang bukan hanya menuju otonomi moral, melainkan menuju kesadaran tauhid yang menjadi puncak aktualisasi diri. Maka, pendidikan adalah perjalanan spiritual sekaligus biologis yang menuntun manusia kembali kepada asalnya: fitrah yang suci.

Menjawab rumusan masalah kedua, konsep *fitrah-based education* yang ditawarkan An-Nabulsi membuka horizon baru bagi pedagogi Islam. Ia mengusulkan *Fitrah-Based Learning Environment* (FBLE) sebagai ekosistem pendidikan yang menumbuhkan, bukan menekan potensi bawaan anak. Lingkungan belajar ini dibangun atas tujuh pilar: (1) kurikulum berpusat pada tauhid, (2) pembelajaran berbasis alam sebagai media kontemplasi, (3) keteladanan dan kisah sebagai instrumen moral, (4) praktik reflektif sebagai latihan kesadaran diri, (5) *inquiry-based learning* untuk menyalakan fitrah kognitif, (6) pembelajaran kolaboratif untuk menumbuhkan empati sosial, dan (7) kemitraan orang tua-sekolah yang sejalan dengan prinsip *fa-abawāhu*. Implikasi praktisnya meliputi reorientasi kurikulum PAI dari hafalan menuju pengalaman spiritual, peningkatan kapasitas guru sebagai *murabbi ruhani*, dan rekonstruksi ruang belajar yang ramah fitrah—seperti area refleksi, taman dzikir, dan ruang ekspresi kreatif. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak lagi menjadi sistem yang memformat, melainkan ekosistem yang menumbuhkan manusia seutuhnya.

Kontribusi konseptual An-Nabulsi terhadap dunia pendidikan Islam terletak pada keberaniannya menjadikan hadis fitrah sebagai jantung epistemologi pendidikan. Ia mengembalikan fungsi hadis bukan sekadar normatif, tetapi performatif—yakni mengubah cara pandang terhadap manusia, belajar, dan pertumbuhan. Melalui sinergi antara sains otak, psikologi perkembangan, dan spiritualitas Islam, ia memperlihatkan bahwa pendidikan tidak boleh memisahkan iman dari intelek, atau ibadah dari neurobiologi. Manusia adalah kesatuan sistemik: ruh, akal, dan jasad, yang bergerak dalam orbit fitrah. Oleh karena itu, setiap kebijakan, metode, dan kurikulum yang menafikan kodrat spiritual manusia pada dasarnya bertentangan dengan arsitektur penciptaan itu sendiri. Dalam visi An-Nabulsi, masa depan pendidikan Islam bergantung pada kemampuan pendidiknya untuk menjaga dan mengembangkan fitrah anak, bukan menggantinya dengan sistem asing. Ketika fitrah dijaga, pendidikan menjadi jalan pulang menuju kesadaran ilahiah—dan di situlah, fungsi sejati hadis *tarbawi* menemukan maknanya yang paling murni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Syarifuddin, Umar, Ramadhan, S., & Nazilla, S. (2024). ISLAMIC EDUCATION FOR SUSTAINING HUMANITY. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1035>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2023). Konsep Fitrah Manusia

- Perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>
- Fitri, R. S. A., Hafidhuddin, D., Indra, H., & Husaini, A. (2024). Fitrah and Fitrah-Based Children's Education Concept in the Digital Era: The Perspective from Al-Qur'an and Hadith. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*. <https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.213>
- Guenther, K. (2019). Belief in Science? On the Neuroscience of Religion. *Formations of Belief*. <https://doi.org/10.23943/princeton/9780691190754.003.0012>
- Kosarkova, A. (2024). Religious Doubts and Emotions Toward God in Adolescents: Relation to Self-Esteem and Meaning in Life. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15111390>
- Nahdliyah, K. A., & Naelasari, D. (2024). Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dan Siswa Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i2.69>
- Ruslan, R., & Latif, A. S. (2024). The Meaning of the Term Fitrah in the Quran: A Concept of Islamic Education. *Al-Musannif*. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v7i1.118>
- Supriyanto¹, I., Musaddadiyah, S. Al, & Garut. (2025). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Fitrah: Studi tentang Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.68>